

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecanggihan teknologi dalam informasi dan komunikasi membawa banyak perubahan pesat dalam kehidupan manusia. Teknologi telah memberikan berbagai kemudahan untuk dapat berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia dengan mudah, salah satunya adalah teknologi internet. Internet sangat populer khususnya di kalangan muda karena mudah digunakan oleh siapapun bahkan mereka yang hanya memiliki pengetahuan minim (Oetomo, dkk., 2007: 1). Di perkotaan, sekitar 60% pengguna internet berusia di bawah 30 tahun. Dari jumlah itu, 30% berasal dari kalangan remaja berusia 15-24 tahun (Suaramerdeka.com, 22/Februari/2010). Data tersebut menyimpulkan bahwa internet telah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan usia, termasuk remaja.

Remaja di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan internet, ditambah lagi dengan munculnya berbagai macam situs jejaring sosial. Menurut Raacke & Raacke (2008: 169), situs jejaring sosial adalah tempat virtual yang terdapat suatu populasi spesifik dimana orang dengan ketertarikan yang sama bergabung untuk berkomunikasi, berbagi, dan mendiskusikan ide. Situs jejaring sosial memiliki beberapa fokus, antara lain situs jejaring kencan seperti *match.com*, situs jejaring kesenangan seperti *bookcroccing.com*, dan situs jejaring pertemanan seperti *friendster* dan *myspace* (Valkenburg, dkk., 2006: 584). *MySpace* dan *facebook* adalah situs jejaring sosial yang paling populer di kalangan siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi (Raacke & Raacke, 2008: 170).

*Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang diprakarsai oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Universitas Harvard dan diluncurkan pertamakali pada tahun 2004 (Shvoong.com, 17/November/2009). Dalam waktu singkat situs jejaring sosial *facebook* telah memiliki banyak pengguna di seluruh dunia, yaitu sebanyak 325 juta pengguna pada tahun 2009 (Vivanews.com, 9/November/2009). Indonesia berada di peringkat ketujuh sebagai negara pengguna *facebook* terbesar di dunia, yaitu mendekati 12 juta pengguna dan 47,04% merupakan pengguna aktif (Vivanews.com, 9/November/2009).

Remaja dan anak merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 64% dan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 mengungkapkan bahwa pengguna *facebook* meningkat sebesar 700% dari tahun 2008 hingga 2009 dan sebagian besar pengguna berusia 15-39 tahun (Wikimu.com, 2/Februari/2010). Jika dibandingkan dengan Amerika, sekitar 90% remajanya memiliki akses internet dan lebih dari setengahnya menggunakan situs jejaring sosial seperti *myspace* dan *facebook* (*Harvard Mental Health Letter*, 2009: 7).

Maraknya penggunaan *facebook* di Indonesia, tidak hanya membawa dampak yang positif tetapi juga membawa dampak negatif, terutama bagi remaja dan anak pengguna *facebook*. Anak dan remaja ternyata adalah kelompok yang paling rentan terhadap dampak yang ditimbulkan kemajuan informasi dan teknologi dunia maya (Wikimu.com, 2/Februari/2010). Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Wisconsin-Madison menemukan bahwa setengah dari 500 profil yang diposting ke situs *myspace* mengandung informasi perilaku remaja yang

beresiko, antara lain 41% remaja mengatakan bahwa mereka menggunakan obat-obatan terlarang, alkohol, tembakau, 24% memperlihatkan perilaku seksual, dan 14% memperlihatkan unsur kekerasan (*Harvard Mental Health Letter*, 2009: 7). Selain masalah tersebut, situs jejaring sosial juga menjadi salah satu media *Cyberbullying*, yaitu aktivitas memposting teks atau gambar yang mengandung kekerasan dan kejahatan menggunakan internet atau media komunikasi lainnya (Draa & Sidney, 2009: 40). Anak dan remaja manapun dapat menjadi pelaku dan korban *Cyberbullying*. Selain menjadi korban *Cyberbullying*, anak dan remaja juga rentan menjadi korban *Cybercrime* seperti banyaknya kasus-kasus penculikan, *trafficking*, dan kejahatan seksual melalui situs jejaring sosial.

Beberapa kasus *Cybercrime* yang terjadi di Indonesia banyak yang menjadikan remaja sebagai sasaran, contohnya seperti kasus penculikan melalui *facebook* yang terjadi di berbagai daerah. Dalam majalah *online* *Gatra* (1/Maret/2010) disebutkan beberapa kasus yang terjadi, antara lain penculikan Nunung Nurhayati (15 tahun) di Ciamis, Nabila Maharani (18 tahun) di Karawang, Aecha Nazara (15 tahun) di Jakarta, Tri Nurhayati (14 tahun) di Bantul, dan Rizki Amelia (14 tahun) asal Deli Serdang yang ditemukan di terminal ampas Deli Serdang dalam kondisi lemas dan menangis. Selain kasus penculikan juga muncul kasus penghinaan melalui *facebook* terhadap guru yang dilakukan oleh siswa-siswa SMU Tanjung Pinang, provinsi kepulauan Riau (Berita.liputan6.com, 17/Februari/2010). Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima lebih dari 100 pengaduan sejumlah remaja terkait dengan orang tua dan

*facebook* selama periode Januari sampai Februari tahun 2010 (Bataviase.com, 18/Februari/2010).

Banyaknya fenomena situs jejaring sosial yang terjadi di kalangan remaja Indonesia, memunculkan berbagai tanda tanya. Apakah remaja Indonesia telah benar-benar siap menggunakan kecanggihan teknologi komunikasi?. Remaja adalah masa peralihan (Hurlock, 1980: 207), walaupun keadaan jasmani dan seksualnya sudah dewasa, remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya. Menurut Osterrieth, struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dengan kata lain apa yang telah terjadi di masa kanak-kanak akan meninggalkan bekas dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru (Hurlock, 1980: 207). Menurut Seifert, Kevin, & Hoffnung (1991: 558), remaja juga memiliki egosentris seperti anak-anak, namun egosentris yang dimiliki remaja lebih melibatkan masalah dan pemikiran yang abstrak.

Beberapa ahli perkembangan yakin bahwa egosentris dapat menjelaskan beberapa perilaku remaja yang nampaknya ceroboh atau sembrono (Santrock, 2002: 12). Perilaku ceroboh remaja yang dipengaruhi egosentris ternyata muncul juga ketika *online*. Hasil survey menyimpulkan bahwa ketika remaja wanita *online*, muncul beberapa perilaku beresiko yang signifikan, yaitu membuka informasi pribadi, mengirimkan foto-foto pribadi secara *online*, dan membuat pertemuan tatap muka (Berson & Berson, 2005: 29). Pertemuan tatap muka dengan seseorang yang baru dikenal secara *online* tersebut dikenal dengan istilah “kopi darat” di kalangan remaja Indonesia. Menurut Berson & Berson (2005: 29), banyak responden remaja yang kemudian dihadapkan kepada masalah-masalah

potensial ketika *offline* sebagai kelanjutan dari interaksi *online* ini. Beberapa kasus penculikan dan *trafficking* melalui media *facebook* terhadap remaja yang marak terjadi di Indonesia dilatarbelakangi motif yang relatif sama. Menurut Arist Merdeka Sirait, pelaku awalnya mengunjungi akun calon korban dan meminta menjadi teman. Setelah itu, ia memberi perhatian lebih dan mencoba intim (Gatra.com, 1/Maret/2010). Perilaku ceroboh ini juga tergambar dari kasus penghinaan yang dilakukan murid terhadap gurunya melalui *facebook*.

Situs *facebook* bukan penyebab masalah yang terjadi pada remaja, tetapi apa yang diposkan oleh remaja pada *facebook* yang menjadi awal masalahnya. Menurut Kartika Sari Dewi dalam Suaramerdeka.com (22/Februari/2010), kasus kriminal dunia maya yang banyak terjadi dikarenakan remaja banyak mengirimkan foto-foto pribadi, informasi diri, dan identitas seperti alamat tanpa mengetahui semua teman mereka di *facebook* adalah orang baik. Presiden Amerika, Barack Obama juga memberikan peringatan kepada remaja Amerika akan bahaya dari menaruh informasi pribadi terlalu banyak pada situs jejaring sosial di Internet karena hal tersebut akan merugikan mereka pada masa dewasa (Telegraph.co.uk, 9/September/2009). Ketersediaan data yang melimpah pada akun *facebook* disertai fasilitas komunikasi pada *facebook*, seperti *chatting* menjadikan remaja yang polos tersebut tanpa prasangka buruk lebih mudah terjebak untuk berkomunikasi dan menjalin keakraban.

Akun *facebook* memungkinkan remaja untuk menunjukkan keunikan dirinya, contohnya seperti memasang foto profil yang mewakili dirinya, menulis catatan harian, menulis status atau komentar dengan bahasa remaja. Menurut Draa

& Sidney (2009: 41), remaja telah mengembangkan bahasa dunia maya (*cyberlanguage*) yang umum digunakan untuk berkomunikasi, seperti LOL (*laughing out load*), ?4U (*question for you*), TTYL (*talk to you later*), dan sebagainya. Keunikan diri merupakan bagian dari egosentris yang mereka miliki. Egosentrisme remaja menurut Santrock (2003: 122), menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian yang besar terhadap mereka dan keunikan pribadinya. Egosentrisme remaja menjadi ciri perkembangan kognitif sosial remaja (Bee, 2006; Dehart, Sroufe, & Cooper; 2004; Papalia, Olds, & Feldman, 2001; Santrock, 2007; Desmita, 2006). Selain keunikan, egosentrisme remaja juga dicirikan dengan kekebalan terhadap sebuah tragedi (Santrock, 2007: 129) sehingga remaja terlibat dalam perilaku yang mengambil resiko (*risk-taking*) dan merusak diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2010: 429). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku berbahaya (*risk-taking*) remaja berkaitan atau memiliki korelasi positif dengan egosentrisme mereka (Berson & Berson, 2005; Alberts, Elkind, & Ginsberg, 2007).

Beberapa resiko berbahaya internet yang dikemukakan Berson & Berson (2005: 31) antara lain pelecehan termasuk pemasukan data dengan muatan pornografi, penipuan, kemarahan (kekerasan verbal secara *online*), pernyataan yang menyatakan kebencian, ancaman kekerasan, serangan yang tidak diinginkan, eksploitasi konsumen, dan predator seksual. Remaja yang menggunakan *facebook* mungkin tidak memikirkan dampak yang terjadi di kemudian hari ketika

memposkan data-data pribadi di *facebook*, hal tersebut menggambarkan “kekebalan” yang dimiliki remaja.

Menurut Dehart, Sroufe, & Cooper (2004: 477), salah satu alasan dimana remaja mengembangkan pemikiran yang egosentris adalah bahwa keterampilan kognitif mereka membuat mereka berpikir mengenai suatu masalah meskipun kurang berpengalaman, misalnya masalah percintaan. Mereka jarang berdiskusi dengan orang dewasa karena menganggap hal tersebut adalah masalah yang sangat pribadi. Menurut Desmita (2006: 218), otonomi psikologis merupakan satu tugas penting dari masa remaja yang mengakibatkan remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-idenya sendiri. Namun disisi lain, penting bagi orang tua untuk tetap mengetahui aktivitas anak karena menurut Stattin & Kerr (2000) dalam Fletcher, dkk. (2004: 782) hal tersebut merupakan prediktor bagi masalah perilaku remaja yang paling kuat.

Rosen, dkk. (2008: 406) mengemukakan bahwa penelitian telah menemukan fakta bahwa perilaku internet remaja berhubungan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh juga memiliki hubungan dengan tingkat penggunaan internet orang tua, perilaku internet, pengalaman internet, dan secara signifikan juga berpengaruh pada penggunaan internet anak mereka (Valcke, dkk., 2010: 454). Baumrind (yang telah direvisi oleh Macoby & Martin, 1983) mengidentifikasi dua dimensi dari perilaku orang tua, yaitu kontrol/tuntutan dan kehangatan/responsifitas yang digunakan untuk mengklasifikasikan pola asuh orang tua ke dalam empat kategori, antara lain: (1) kontrol tinggi dan kehangatan

rendah yang diklasifikasikan sebagai pola asuh *authoritarian*; (2) kontrol tinggi dan kehangatan tinggi didefinisikan sebagai pola asuh *authoritative*; (3) kontrol rendah dan kehangatan tinggi direfleksikan sebagai pola asuh *indulgent*; dan (4) kontrol rendah dan kehangatan rendah dinyatakan sebagai pola asuh *indifferent* atau *neglectful* (Rosen, dkk., 2008: 460).

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap permasalahan perilaku internet anak, hal tersebut telah dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Valcke, dkk. (2010: 454) menemukan bahwa tingkat tertinggi penggunaan internet pada anak adalah anak yang memiliki pola asuh orang tua yang *permissive*, sedangkan tingkat penggunaan yang paling rendah adalah yang berpola asuh *authoritarian*. Penelitian yang dilakukan Eastin, dkk. (2006) menemukan bahwa orang tua dengan pola asuh *authoritative* menggunakan teknik evaluatif (*co-viewing* atau *discussing content*) dan teknik pembatasan (*placing time* atau *content limits*) lebih sering daripada orang tua berpola asuh *authoritarian* dan *neglectful*. Selain itu orang tua *authoritative* lebih cenderung menggunakan mediator teknologi (misalnya, *software* pemblokiran) daripada orang tua *authoritarian* dan *neglectful* (Rosen, dkk., 2008: 460).

Permasalahan yang kemudian muncul adalah sejauh mana orang tua remaja di Indonesia dapat melakukan pemantauan aktivitas remaja internet, mengingat tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih relatif rendah dan dalam kondisi memprihatinkan. Anak dan remaja sekarang termasuk *digital native* yang lahir dan tumbuh di era digital, sedangkan para orang tua adalah *digital immigrant*

yang masih berusaha beradaptasi dengan dunia digital (Wikimu.com, 2/Februari/2007). Penelitian yang dilakukan Wang, dkk. (2005: 1255) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan bagi pemantauan orang tua terhadap aktivitas internet anak, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memasang *software* untuk memonitor aktivitas internet anak daripada orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Bagaimanapun banyaknya bahaya yang mengancam remaja, situs jejaring sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja sekarang karena menurut Seto Mulyadi, remaja menganggap *facebook* sebagai tempat curhat yang efektif untuk berkeluh kesah (Bataviase.com, 18/Februari/2010). Cara berkomunikasi dengan situs jejaring sosial memiliki banyak makna bagi remaja dimana mereka dapat berbagi perasaan dan pemikirannya (lcowie.wordpress.com, 29/04/2010). Penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg, dkk. (2006: 584) terhadap 881 remaja (10–19 tahun) yang memiliki profil *online* pada situs jejaring pertemanan Belanda menunjukkan korelasi yang positif antara timbal balik positif pada profil mereka dengan *self esteem* sosial dan *well-being*.

Dengan makin kompleksnya masyarakat, psikologi mengemban peranan yang makin penting dalam memecahkan masalah manusia (Atkinson, dkk., 1991: 5). Fenomena-fenomena dunia maya yang telah terjadi, memunculkan suatu kebutuhan masyarakat terhadap psikologi yang tidak hanya mampu menjawab masalah perilaku manusia di dunia nyata tetapi juga perilaku manusia di dunia maya (*cyberpsychology*). Menurut Williams & Merten (2008: 256), profil jejaring sosial memunculkan kesempatan penelitian yang unik menyangkut aktivitas

individu memposkan informasi mengenai pemikiran pribadi, perasaan, kepercayaan, dan aktivitas mengenai dirinya pada arena publik tanpa ada batasan akses bagi siapapun melalui koneksi internet. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan yang dapat mengembangkan psikologi dan bahan bagi peneliti lain yang akan menyingkap fenomena perilaku manusia di dunia maya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan situs jejaring pertemanan *facebook* sudah semakin meluas dikalangan remaja Indonesia. Berbagai fenomena permasalahan remaja dengan situs jejaring sosial *facebook* yang terjadi di Indonesia menggambarkan bahwa remaja cenderung memperlihatkan keunikan dan kekebalan remaja melalui situs jejaring sosial. Fenomena tersebut antara lain memposkan data-data pribadi, foto pribadi pada *facebook*, penggunaan bahasa yang khusus di kalangan remaja, penculikan sejumlah remaja, *trafficking*, kasus penghinaan terhadap orang lain, kasus pelecehan seksual, dan kasus-kasus lainnya. Keunikan dan kekebalan ini adalah karakteristik dari egosentris remaja yang dapat menjelaskan berbagai perilaku sembrono yang dilakukan remaja. Selain dipengaruhi faktor-faktor sosial lainnya, perkembangan remaja juga dipengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua mereka. Beberapa perilaku yang muncul dalam perkembangan remaja selanjutnya, dinilai para ahli merupakan hasil dari pola asuh orang tua. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara pola asuh dengan tingkat penggunaan internet orang tua, perilaku internet, pengalaman internet, dan secara signifikan juga berpengaruh pada penggunaan internet anak

remaja mereka. Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membuktikan apakah pola asuh juga berhubungan dengan egosentrisme remaja dalam menggunakan *facebook*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji apakah pola asuh juga memiliki hubungan dengan egosentrisme remaja dalam menggunakan *facebook*. Rumusan masalah dalam penelitian ini kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia terhadap pola asuh orang tua?
2. Bagaimana egosentrisme siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia dalam menggunakan *facebook*?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan egosentrisme remaja dalam menggunakan *facebook* pada siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan egosentrisme remaja dalam menggunakan *facebook* pada siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai:

- a. Persepsi siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia terhadap pola asuh orang tua?

- b. Egosentrisme siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia dalam menggunakan *facebook*?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan secara teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam perilaku remaja pada dunia maya.
- b. Mengetahui sejauh mana teori egosentrisme remaja dapat digunakan untuk menyelidiki kasus yang berkaitan dengan remaja dan situs jejaring sosial pertemanan.
- c. Menjadi bahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan aplikatif**

Kegunaan lainnya adalah kegunaan aplikatif, kegunaan aplikatif dalam penelitian ini antara lain:

Bagi guru dan pihak sekolah:

- a. Menjadi salah satu pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah agar mensosialisasikan bagaimana cara menggunakan teknologi internet, khususnya situs jejaring sosial kepada siswa.
- b. Memberikan pengetahuan bersifat faktual tentang egosentrisme remaja dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*.

- c. Menjadi bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan egosentrisme remaja pada situs jejaring sosial *facebook*.

Bagi peneliti selanjutnya:

- a. Menjadi salah satu bahan yang dapat memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena situs jejaring sosial pertemanan.
- b. Memberikan gagasan untuk meneliti faktor lain yang juga berhubungan dengan permasalahan remaja yang berkaitan dengan situs jejaring sosial pertemanan *facebook*.
- c. Memberikan gagasan untuk meneliti dengan metode penelitian kualitatif.

#### **1.4 Asumsi**

1. Penggunaan internet di kalangan remaja sudah semakin meluas di Indonesia, terutama penggunaan situs jejaring sosial yang semakin populer dari tahun ke tahun.
2. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan maraknya penggunaan *facebook* oleh remaja cenderung memperlihatkan keunikan dan kekebalan ketika menggunakan situs jejaring sosial. Kasus-kasus tersebut diantaranya memposkan data-data pribadi, foto pribadi pada *facebook*, penggunaan bahasa yang khusus di kalangan remaja, penculikan sejumlah remaja, *trafficking*, kasus penghinaan terhadap orang lain, kasus pelecehan seksual, dan kasus-kasus lainnya.

3. Selain dipengaruhi faktor-faktor sosial lainnya, perkembangan remaja juga dipengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua mereka. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara pola asuh dengan tingkat penggunaan internet orang tua, perilaku internet, pengalaman internet, dan secara signifikan juga berpengaruh pada penggunaan internet anak remaja.

## **1.6 Hipotesis**

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan egosentrisme remaja dalam menggunakan *facebook* pada siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasi (*correlation study*) yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2007: 8-9).

Data akan diperoleh melalui kuesioner atau angket yang dibagikan kepada sampel penelitian. Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Zuriah, 2006: 182). Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah teknik koefisien kontingensi, yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang berbentuk ordinal.

### 1.7.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia yang mempunyai akun aktif pada situs jejaring sosial *facebook*. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

- a. Usia 15-18 tahun, atau termasuk usia remaja pertengahan (Monks, dkk., 2002: 266) dimana kemandirian mulai meningkat dan mulai memasuki aturan dewasa (Dehart, Sroufe, & Cooper; 2004: 454). Pemilihan usia ini juga berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Berson & Berson (2005: 34) yaitu bahwa siswa yang paling mudah mengadakan kontak personal dengan seseorang yang baru dikenal di internet adalah usia 15-16 tahun.
- b. Memiliki akun di jejaring sosial pertemanan dan aktif menggunakan akun tersebut, dalam hal ini situs jejaring sosial yang dipilih adalah *facebook*, karena menurut Buffardi & Campbell (Physorg.com, 22/September/2008) *facebook* adalah situs jejaring yang paling populer dikalangan siswa dan mahasiswa, serta telah memiliki format tetap yang membuat peneliti lebih mudah dalam membandingkan halaman pengguna.

Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya (Zuriah, 2006: 124). Menurut Nasution (1987: 128) teknik ini disebut juga *judgemental sampling*, karena bergantung pada penilaian peneliti mengenai ciri-ciri esensial agar sampel representatif terhadap populasi.

### **1.7.3 Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di jalan Dr. Setiabudhi no. 229 Bandung.

